

# MAKNA SIMBOL PAKAIAN PERNIKAHAN ADAT BUTON KAJIAN SEMIOTIK

Fatmawati

I Gusti Ketut Alit Suputra  
*fatmawati199501@gmail.com*

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**Abstrak** - Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja makna simbol yang terdapat pada pakaian pernikahan adat Buton. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja makna simbol pakaian pernikahan adat Buton. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat beberapa makna simbol pada pakaian pernikahan mempelai pria yaitu: ikat kepala (*kampurui*), mahkota (*lipi-lipi*), baju bahaladada, sala araba, sarung (*biasamasil*), ikat pinggang (*sulepe*), sarung besar (*bio ogena*), keris (*tobo*), bunga (*kamba*), dan makna simbol yang terdapat pada pakaian pernikahan mempelai wanita yaitu: penutup kepala (*tipolo*), baju kombo, sarung lonjo, punto, kalung (*jao-jaonga*), gelang (*simbi*), pengikat tangan (*kabokema lima*), anting-anting (*dali-dali*), kupu-kupu (*kambarambei*), kukuharimau (*korokoronjo*), kipas (*kambero*), benda (*sampelaka*) dan sapu tangan (*kalegona*).

**Kata Kunci:** *Makna Simbol, Pakaian Pernikahan Adat Buton*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi atau sebagai alat penyampaian sesuatu yang terlintas di dalam hati, dalam arti alat sebagai menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan. Setiap bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap ujaran bahasa memiliki makna. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Agar bahasa yang digunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya maka kata harus berkaitan dengan bendanya agar dapat diketahui makna kata tersebut. Makna juga merupakan arti atau maksud dari suatu kata.

Kesalahan terbesar manusia dalam memahami simbol adalah menganggap bahwa simbol adalah substansi. Sehingga seseorang seringkali terjebak dalam kebenaran semua hal yang hanya bersifat kasat mata sebagai kebenaran hakiki. Akan tetapi, tidak semua bentuk simbol berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu

infrastruktur bahasa, yang dikenal sebagai bahasa simbol.

Salah satu usaha untuk mengembangkan kebudayaan nasional, adalah mengembangkan salah satu aspek adat istiadat melalui aturan-aturan perkawinan secara adat. Perkawinan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan leluhur yang mana dimaknai mengandung nilai yang tinggi, warisan yang leluhur dan asli dari nenek moyang ini perlu dilestarikan. Antara satu suku atau daerah lain mempunyai aturan-aturan dalam perkawinan yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat yang dimiliki oleh setiap daerah.

Bagi masyarakat kota Bau-Bau pakaian adat tradisional mempunyai makna secara khusus. Dalam arti bahwa masyarakat yang menggunakan pakaian adat tradisional tersebut dengan ciri-ciri atau spesifikasi tertentu baik warna, bentuk perhiasan, dan jumlah aksesoris yang digunakan maupun perlenkapan lainnya adalah mereka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam tingkat kehidupan masyarakat

Buton pada masa lampau maupun saat ini. Keberadaan pakaian adat tradisional pada suatu daerah merupakan suatu kebanggaan masyarakat itu sendiri dalam menyampaikan pesan kepada lingkungan sosial dimana dia berada secara tidak langsung.

Namun demikian, penggunaan atau pemakaian pakaian adat tradisional adat Buton tersebut. Sebagai salah contoh; pakaian pernikahan adat Buton sudah hampir semua tidak ada lagi yang mengetahui antara lain jenis pakaian yang dipakai, aksesoris yang digunakan, perlengkapan-perengkapan dan lain-lain sehingga apa hubungannya dengan makna yang terkandung pada pakaian adat tradisional. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa makna simbol pakaian pernikahan adat Buton. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbol pakaian pernikahan adat Buton.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Makna**

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam ujaran (Utterance-internal-phenomenon). Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantic yang menyatakan bahwa kalau bentuk (maksudnya bentuk kata atau leksem) berbeda maka makna pun berbeda, meskipun perbedaannya itu sedikit. Jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak memperoleh makna dari kata itu. Untuk lebih jelasnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis sebuah definisi, maka pada berikut ini perlu dikemukakan beberapa pendapat tentang makna. (dalam Danesi, 2012: 9).

Menurut Pateda (2010: 79), makna merupakan kata atau istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah bentuk ini mempunyai konsep alam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Menurut Ulman (dalam Pateda 2010:82), makna adalah hubungan antara nama dengan pengertiannya.

Chaer (2009:34), mengatakan makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam

ujaran, maksud dari perkataan itu adalah jika sebuah kata berbeda, maka makna yang dihasilkan berbeda pula meskipun perbedaannya hanya sedikit.

Menurut Pateda (2010: 79), makna merupakan kata atau istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah bentuk ini mempunyai konsep alam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Menurut Ulman (dalam Pateda 2010:82), makna adalah hubungan antara nama dengan pengertiannya.

### **2.2 Kajian Semiotik**

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani 'semeion' yang berarti 'tanda' atau 'seme' yang berarti penafsiran tanda Copley dan Jansz (dalam Kaelan, 2009: 162). Semiotik adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan lain-lain. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda alam kehidupan manusia Zoest (dalam Kaelan 2009: 162).

Perkembangan semiotik dipahami oleh dua orang filsuf bahasa, yaitu Saussure dan Pierce. Semiotik Pierce diwarnai oleh filsafat pragmatisme dan logika, sehingga konsep semiotiknya juga sangat dilandasi oleh dasar-dasar pragmatik. Berbeda dengan Pierce, Saussure adalah seorang ahli linguistik bahkan oleh kalangan linguist dunia, ia dianggap sebagai bapak linguistik modern. Kenyataannya bahwa diantara Saussure dan Pierce tidak saling mengenal, menunjukkan bahwa meskipun istilah semiotik (menurut Pierce) dan semiologi (menurut Saussure) berbeda, namun mengacu pada pengertian yang sama (Kaelan, 2009: 165).

Secara umum semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan dengan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya.

### **2.3 Simbol**

Secara etimologis, simbol berasal dari bahasa Yunani "sym-ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Hartoko dan Rahmaanto, (dalam Sobur 2009: 155).

Ada pula yang menyebutkan "symbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang Herusatoto, (dalam Sobur 2009: 155).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Suatu simbol, dari perspektif kita, adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Sebagaimana telah ditunjukkan, para penganut Saussure memandang simbol secara konvensional Berger (2010: 28).

### **2.4 Pakaian**

Pakaian secara umum dipahami sebagai "alat" untuk melindungi tubuh atau "fasilitas" untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai "alat" komunikasi yang non-verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.

Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, jati diri, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindungi dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Karena itu dalam Islam pakaian memiliki karakteristik yang sangat jauh dari tujuan ekonomi apalagi tujuan yang mengarah pada pelecehan penciptaan makhluk Allah.

Pakaian Adat Tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dan banyak dipuji oleh negara-negara lain. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di wilayah negara Indonesia, maka otomatis pula banyak sekali macam-macam baju adat yang dipakai oleh masing-masing suku di seluruh provinsi Indonesia. Karena dari banyaknya suku-suku yang ada di

Indonesia memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun dalam mengenakan pakaian adat tersebut.

Pakaian adat atau yang biasa disebut pakaian tradisional dari tiap-tiap provinsi ini memiliki suatu cerita masing-masing. Warna dan rancangan pakainya sangat indah. Pakaian khas tersebut selain indah juga mempunyai arti tertentu. Untuk saat ini pakaian adat banyak yang tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya pakaian adat digunakan saat upacara adat, upacara perkawinan dan saat memperagakan tarian atau pertunjukan daerah.

### **2.5 Pernikahan**

Pengertian Pernikahan atau Perkawinan dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Goldberg pernikahan merupakan suatu lembaga yang sangat populer dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan kebutuhan interpersonal (<http://smktpi99.blogspot.com/2013/01/pernikahan/15.html> diakses pukul 11.34 WIB, 26 Februari 2013).

Menurut Soemiyati, pengertian pernikahan atau perkawinan ialah perjanjian perikatan antara seseorang laki-laki dan seorang wanita. Perjanjian dalam hal ini bukan sembarang perjanjian tapi perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Suci di sini dilihat dari segi keagamaan dari suatu pernikahan.

Perkawinan adalah menegakkan akhlak utama dan pertama fitrah azalia umat manusia sebagai fitrah Allah alam menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan itu sebagai firmannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata-mata

legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga diharapkan kedua individu itu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu yang terlibat didalamnya.

## **2.6 Adat Istiadat**

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat.

## **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti mulai berpikir secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan (Zuriah 2009: 95). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif memusatkan pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dimana penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Tylor (dalam Zuriah 2009: 92).

### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian, karena objek penelitian dan para informan yang mengetahui dan memahami makna pakaian pernikahan adat buton, berdomisili di kota Bau-Bau.

Selain dua alasan tersebut peneliti juga berasal dari kota Bau-Bau.

### **3.2 Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland 1984:47 (dalam Maleong2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

### **3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu objek yang dikaji sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran kenyataan sebagaimana adanya secara objektif. Musriyanti (dalam skripsi Novianita,2016:31). Penelitian ini menggunakan jenis data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian dengan menggunakan alat seperti: Alat rekaman suara digunakan untuk merekam secara langsung apa yang disampaikan oleh informan tentang makna simbolik pakaian pernikahan adat Buton dan proses pada saat peneliti melakukan wawancara bersama informan, pedoman wawancara saat proses wawancara bersama informan peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan makna pakaian pernikahan adat Buton.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2010:224) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi dengan cara menjabarkan ke dalam unit unit, menyun ke dalam pola memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Data yang diperoleh dari wawancara dan menganalisis data dapat dilakukan dengan cara reduksi dan penyajian data.

## PEMBAHASAN

Dalam pakaian pernikahan adat Buton terdapat makna simbolik pada pakaian pernikahan tersebut. Adapun hasil data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu hasil wawancara langsung dari narasumber (terlampir), dokumen pendukung serta data tertulis sebagai data pendukung yang diperoleh dari tokoh masyarakat suku Buton.

### 4.1 Pakaian Pernikahan Adat Buton

Pakaian adat tradisional yang ada pada suatu daerah, umumnya juga digunakan oleh hampir setiap orang yang berada pada suatu daerah adat tertentu, terlepas dari stratifikasi sosial yang ada. Namun demikian pada penggunaan pakaian adat tradisional tersebut biasanya ada saja sesuatu hal yang membedakan status sosial penggunaannya, apakah golongan bangsawan kedudukannya ataukah masyarakat biasa. Salah satu contoh pemakaian pakaian adat tradisional oleh masyarakat yaitu pakaian pengantin.

#### 4.1.1 Pakaian Adat Pernikahan Mempelai Pria

##### 1. Destar

Destar atau *Kampurui* dalam bahasa Buton berarti ikat kepala. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Amin Efu beliau mengemukakan *kampurui* atau ikat kepala mengandung makna kebesaran. *Kampurui* bagi seorang pejabat kesultanan buton sangatlah penting, ini dikaitkan dengan kebijakan atau keputusan yang diambil berhubungan dengan kepentingan dan kemaslahatan rakyat yang ditandai dengan adanya tundu pada bagian tengah lilitan *Kampurui* yang bermakna sebagai penjelmaan dari matahari yang berarti memberikan pencerahan. Makna simbol yang terdapat pada *kampurui* adalah melambangkan kebesaran,

kebaikan, kebijakan, kebenaran, dan kelembutan. Hal ini diperjelas oleh bapak Amin Efu, bahwa hal ini berkaitan dengan masa lampau, terkait dengan para kesultanan Buton seperti yang dipancarkan oleh seorang Sultan atau stafnya dalam menangani urusan pemerintahann dan untuk kesejahteraan masyarakat.

##### 2. Lipi-lipi

Lipi-lipi atau mahkota dipasang dibagian atas *kampurui*. Menjulung keatas menyerupai buah nenas ditengahnya terdapat loggo nenas. Hasil wawancara dengan informan beliau mengemukakan bahwa Lipi-lipi hanya dipakai oleh kalangan pejabat kesultanan, golongan bangsawan atau kaomu. Logo nenas yang ada pada mahkota merupakan simbol dari daerah buton yang memiliki makna bahwa nenas berbuah tunggal yaitu Ketuhanan yang maha Esa, daunnya memiliki duri yang tajam yang bersifat melindungi, buahnya di luar berduri di dalam manis artinya di luar kelihatan sangar keras tapi di dalam penuh dengan kelembutan.

##### 3. Baju Balahadada

Baju *Balahadada* yang bahan dasarnya sesuai dengan aslinya terbuat dari beludru berwarna hitam. Sekujur bagian baju dipenuhi dengan hiasan-hiasan yang terbuat dari emas atau perak. Hiasannya merupakan bundaran-bundaran kecil yang bertaburan secara teratur dan dinamakan sebagai *Buka-Buka*. Pada pinggiran baju terdapat hiasan *Pasamani*. Pada leher baju hiasan *Pasamani* lebih besar dan mencolok dan ditempelkan *Ake* yang terbuat dari emas atau perak. Pada masing-masing belahan belahan dada baju dilekatkan sebuah *Ake* besar yang berpangkal dari bawah leher baju langsung turun sampai perut baju. Di atas *Ake* baik yang ada pada leher maupun belahan dada, disebelah kanan masing-masing dilekatkan enam sampai tujuh buah kancing kerucut segi lima pada ujung lengan baju yang hanya berfungsi sebagai hiasan. (wawancara; Amin Efu, Desember 2017).

#### 4. Sala Arabu

Hasil wawancara penulis dengan informan beliau mengemukakan bahwa celana yang digunakan untuk pakaian adat pernikahan pria disebut dengan *Sala Arabu*. Celana arabu atau celana panjang atau celana arab pada dasarnya memiliki warna dan motif yang sama dengan motif yang ada pada baju *Balahadada*. Pada bagian kaki celana terdapat belahan sedikit, pada pinggir belahan ini dilekatkan pula masing-masing tujuh buah kancing.

#### 5. Bia Samasili

Bia samasili merupakan sarung yang dikenakan menutupi baju *balahadada* dan salah arabu. Bia samasili memiliki fungsi sebagai kelengkapan pakaian *balahadada*. Sarung ini umumnya berdasar warna hitam serta motif kotak-kotak putih. Benang putih yang dijadikan kotak-kotak tersebut adalah benang perak yang dalam bahasa Buton disebut sebagai *Kumbaesa*. "Mempelai pria akan terlihat lebih sopan saat memakai sarung samasili" (wawancara; Amin Efu, Desember 2017).

#### 6. Sulepe

Dalam bahasa wolio (Buton) ikat pinggang disebut *sulepe*. Hasil wawancara penulis dengan Bapak Amin Efu beliau mengemukakan bahwa ikat pinggang yang digunakan dalam pakaian *Balahadada* yang aslinya terbuat dari kain warna hitam dengan kepala ikat pinggang terbuat dari emas atau perak. Bentuk kepala ikat pinggang lonjong telur atau empat persegi panjang dengan ukiran kalimat Tauhid dan motif bunga-bunga dengan nama bunga *Rongo* pada sekeliling pinggirnya. Ikat pinggang (*Sulepe*) bertuliskan kalimat Tauhid sebagai perlambang dari pengukuhan atau pengikat hukum agama dan adat yang harus ditaati oleh orang Buton. Oleh karena perkembangan zaman warna dan motif ikat pinggang ini sudah dimodifikasi. Ikat pinggang ini dikenakan pada bagian atas baju dengan sebelumnya pada bagian bawah baju dilekatkan sarung. (wawancara; Amin Efu, Desember 2017).

#### 7. Bia Ogena

Hasil wawancara penulis dengan informan beliau mengemukakan bahwa *Bia Ogena* berarti sarung besar. Akan tetapi bukan bentuknya yang besar tetapi merupakan sebagai sarung kebesaran yang hanya digunakan oleh pejabat atau anak keturunan bangsawan (*La Ode*). Menurut bapak Amin Efu *Bia Ogena* memiliki makna tersendiri bagi pemakainya yaitu sebagai simbol kebesaran bagi seorang laki-laki dari kalangan pejabat atau dari golongan bangsawan.

#### 8. Tobo/Keris

Tobo dalam bahasa Indonesia adalah keris. Tobo atau keris merupakan salah satu perlengkapan dalam pakaian pernikahan adat Buton yang penggunaannya diselipkan pada bagian pinggang pengantin pria.

#### 9. Kamba

Dalam Bahasa Indonesia Kamba berarti bunga. Kamba yaitu rangkaian bunga yang diselempangkan di bahu bagian kiri. Kamba merupakan salah satu perlengkapan pakaian pernikahan adat Buton dan untuk memperindah penampilan dan juga sebagai kebesaran pakaian adat Buton.

#### 4.1.2 Pakain Adat Pengantin Mempelai Wanita

##### 1. Panto/Tipolo

Tipolo merupakan penutup kepala pengantin wanita yang terbuat dari kain beludru. Tipolo memiliki hiasan sebagai berikut : bigi atau penyanggah bunga ija, patiga, gulu-gulu, popungu, bunga ija atau tarimakasi. Bigi diletakan di bagian atas kepala yang berfungsi sebagai penyanggah hiasan diatas atau bunga ija. Patiga yaitu ukiran kain beludru berwarna hitam yang menutupi telinga, kemudian di bagian dahi terdapat ukiran poni yang biasa disebut popungu, di bagian atas kepala juga terdapat dua gulungan yang disebut gulu-gulu.

##### 2. Baju Kombo

Baju *Kombo* adalah pakaian adat kebesaran kaum wanita Buton. Bahan

dasar baju adalah kain satin dengan warna dasar putih, penuh dihiasi dengan manik-manik, benang-benang berwarna yang biasanya terdiri dari benang emas atau benang perak serta berbagai ragam hiasan yang terbuat dari emas, perak maupun kuningan. Pada permukaan baju dijahitkan rangkaian manik-manik dengan formasi belah ketupat. Pada setiap petak-petak belah ketupat terdapat hiasan dari perak atau kuningan dengan motif *Tawana Kapa* (daun kapas) dan pada ujung daun kapas tersebut dijahitkan sekuntum bunga yang berdiri tegak. Baju kombo yang digunakan sebenarnya terdapat macam variasi warna, namun pada umumnya warna yang digunakan pada adat pernikahan adalah warna dasar putih. (sumber; Dekranas Kota Baubau Tahun 2017).

### **3. Sarung Lonjo**

Sarung Lonjo atau disebut juga *Bia Ogena* adalah sarung yang terdiri dari gabungan beberapa macam warna polos seperti merah, hitam, hijau, kuning, biru dan putih dan dijahit secara bertingkat-tingkat. Pakaian ini adalah pasangan dari baju kombo. Bagian atasan adalah baju kombo dengan bawahan sarung lonjo. (Sumber; Dekranas Kota Baubau 2017).

### **4. Punto**

Punto di samping digunakan sebagai kelengkapan dalam berpakaian *Kombo* juga berfungsi sebagai sarung hias bagi pemakainya dengan dasar warna hitam dan motif *Tawana Kapa* yang dilekatkan pada permukaan *Punto* tersebut, dan banyak ditaburi oleh berbagai manik-manik sehingga nampak indah terlihat (Sumber; Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kota Baubau, 2017).

### **5. Jao-jaonga**

Jao-jaonga dalam bahasa Indonesia berarti kalung. Jao-jaonga yang digunakan dalam adat buton terbuat dari kuningan, " yang dikenakan pada pakaian pernikahan adat Buton terdiri 3 macam yaitu yang pertama berukiran naga, kupu-kupu dan berbentuk permata". Pemakaiannya

secara bersusun atau berlapis. Dimana pada lapisan pertama yaitu kalung yang berukiran naga, lapisan kedua yang berukiran kupu-kupu dan lapisan ketiga berukiran permata. (wawancara; Amin Efu, Desember 2017).

### **6. Simbi**

Dalam bahasa Indonesia simbi yaitu gelang. Gelang yang dikenakan masing-masing empat buah pada tangan kanan dan kiri terbuat dari emas atau kuningan.

### **7. Kabokena lima**

Kabokena Lima atau pengikat tangan dikenakan berpasangan dengan gelang atau simbi yang berfungsi sebagai pengikat atau penahan gelang. Hasil wawancara dengan Ibu Suharni beliau mengemukakan bahwa kabokena lima memiliki makna dalam kehidupan manusia sebagai pengikat atau mempererat tali silaturahmi manusia antara satu dengan yang lainnya. " dalam kehidupan berumah tangga kita selalu menjaga atau mengikat silaturahmi dengan keluarga, ini sama halnya dengan pengikat tangan atau kabokena lima sebagai perekat antara gelang satu dengan yang lainnya agar tidak mudah untuk bercerai." (wawancara; Suharni, Desember 2017).

### **8. Dali-dali**

Dali-Dali dalam bahasa Indonesia berarti anting-anting. Dali-dali umumnya terbuat dari emas, atau perak. Namun saat ini dali-dali yang digunakan dalam pemakaian pakaian adat tradisional Buton dalam berbagai kesempatan khusus umumnya terbuat dari kuningan karena hanya berfungsi sebagai kelengkapan adat. (wawancara; Amin Efu, Desember 2017).

### **9. Kamberambe**

Kamberambe berasal dari kata dasar kambera yang berarti kupu-kupu. Kamberambe merupakan tambahan aksesoris pakaian adat pengantin pada mempelai wanita terbuat dari kain, di dalamnya terdapat hiasan pasimani atau jahitan benang emas atau perak. Kamberambe dikaitkan dibahu bagian

kiri wanita. Bentuknya memanjang dan terdapat jahitan bunga.

#### **10. Korokoronjo**

Dalam bahasa Indonesia kororonjo berarti cincin yang bentuknya memanjang dan dipasangkan pada ibu jari kiri pemakainya. Korokoronjo biasa juga disebut konuku harimau atau kuku harimau. Korokoronjo ini biasanya digunakan oleh wanita pada saat melaksanakan adat pusuo (Pingitan) dan perkawinan. pada dasarnya korokoronjo hanya merupakan salah satu aksesoris dalam pakaian adat pernikahan sebagai penambah penampilan atau kelengkapan kebesaran dalam berpakaian.

#### **11. Kambero ( Kipas)**

Kambero dalam bahasa Indonesia disebut Kipas tangan. Kipas tangan digunakan sebagai pengipas agar mencegah keringat. Kambero merupakan salah satu perlengkapan pakaian pengantin wanita juga berfungsi sebagai penambah penampilan atau kebesaran pakaian ada pernikahan buton.

#### **12. Sampelaka**

Sampelaka berasal dari kata sampelaka yang berarti benda. Sampelaka ini hampir sama dengan kambarambei, hanya saja sampelaka ini digunakan atau diletakkan di bagian bahu sebelah kanan, bahan dan ukurannya pun sama dengan kambarambei. Hasil wawancara penulis dengan informan beliau mengemukakan bahwa sampelaka dipakai hanya sebagai keindahan penampilan dan kebesaran pakaian pernikahan adat Buton pada mempelai wanita, sama halnya dengan kambarambei dan aksesoris lainnya.

#### **13. Kalegoa (sapu tangan)**

Kalegoa dalam Bahasa Indonesia disebut sapu tangan. Digunakan sebagai alat pembersih. Selain itu kalegoa berfungsi sebagai penambahan penampilan atau kelengkapan kebesaran dalam berpakaian adat mempelai wanita. Kalegoa hanya sebagai pelengkap kebesaran pakaian adat, penambah penampilan mempelai wanita". (Wawancara; Amin Efu, Desember 2017).

### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai "Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton" maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pakaian pernikahan mempelai pria maupun wanita masing-masing mempunyai makna tersendiri yang kaitannya sangat erat dengan sejarah kesultanan Buton maupun masa depan (rumah tangga). Simbol yang terdapat pada pakaian pernikahan mempelai pria yakni: *kampurui, lipi-lipi, baju bahaladada, sala arabi, biasamasili, sulepe, bio ogena,, keris, kamba dan kotango*. Dari simbol-simbol yang terdapat pada pakaian pernikahan mempelai pria sudah diketahui bahwa makna yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan kesultanan Buton dan kepemimpinan seorang raja. Sedangkan simbol yang terdapat pada pakaian pernikahan mempelai wanita yaitu: *tipolo, baju k ombo, sarung lonjo, punto, jao-jaonga, simbi, kabokema lima, dali-dali, kambarambei, korokoronjo, kambero (kipas), sampelaka dan kalegoa*. Dari simbol-simbol yang terdapat pada pakaian pernikahan mempelai wanita ada beberapa yang tidak mempunyai makna, melainkan hanya sebagai penambah untuk memperindah penampilan mempelai wanita, dan memiliki makna yang berkaitan dengan masa depan (rumah tangga).

#### **5.2 Saran**

Makna simbol yang terdapat pada pakaian pernikahan adat Buton perlu diketahui oleh masyarakat luar karena dengan memahami simbol yang terdapat pada pakaian pernikahan adat Buton, langsung kita telah mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan tersebut sehingga warisan leluhur terus dilestarikan.

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan,

- baik ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi.
2. Pakaian pernikahan adat Buton sebagai salah satu warisan budaya dari kerajaan Buton, jadi harus dijaga dan dilestarikannya.
  3. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai "Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton".
  4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, khususnya kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam rangka melakukan penelitian terhadap makna simbol pakaian pernikahan adat Buton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin. 2010. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [2] Akbar, Idrus, Amin, Muhammad. 2003. *Proses dan Adat istiadat Perkawinan islam di Buton*. Tanah Wolio.
- [3] Berger, Asa, Arthur. 2010. *Pengantar Semiotik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [4] Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Danesi, Marsel.. 2012. *Pesan Tanda Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [6] H . Hoed, Benny. 2011. *Semiotik Dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [7] Hidayat,Wahyu.2015.<http://jurnal.Komunikasivisualendu,/indeks.php/artnouveau>
- [8] [http://www.bukukita.com/referensi/ensiklopedia/2015/13/\(fullcolor.html\)](http://www.bukukita.com/referensi/ensiklopedia/2015/13/(fullcolor.html)).  
<http://smktpi99.blogspot.com/2013/01/pernikahan/15.html> diakses pukul 11.34 WIB, 26 Februari 2013).
- [9] <https://Kiflin45.blogspot.co.id/2015/08/ProposalPerkawinanAdatButon>
- [10] Jusuf, Herman. 2001. *Pakaian Sebagai Penanda Kajian Teoritik Tentang Fungsi Dan Jenis Pakaian Dalam Konteks Semiotika*. Tersedia: [www.academia.edu/378749](http://www.academia.edu/378749)
- [11] Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotik Dan Hermantika*. Yogyakarta: Paradigma.
- [12] Maleong, M.A. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Novianita. 2016. *Makna Simbolik Dalam Adat Pernikahan Suku Kaili (Kajian Semiotik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu: UNTAD
- [14] Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Sugiyono. 20010. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- [16] Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka cipta
- [17] Zuriyah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.